



Pembaharuan Data Profil Desa Bumirejo Sebagai Dasar Menetapkan Sasaran Program Pembangunan

Rohmat Junarto

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta, Indonesia

rohmatjunarto@stpn.ac.id

M. Nazir Salim

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta, Indonesia

nazirsalim@stpn.ac.id

Harvini Wulansari

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta, Indonesia

harvini@stpn.ac.id

ABSTRAK

Proses pembangunan perdesaan di Indonesia idealnya menerjemahkan karakter desa dan menjawab kebutuhan masyarakatnya. Namun demikian, sebagian dari desa-desa tersebut belum membuat data profil desa, apalagi memperbaruinya dengan mendasarkan pada keduanya. Makalah ini bertujuan untuk memotret kemajuan Desa Bumirejo dan menilai efektivitas pembangunan desa dalam menyinergikan berbagai program dalam bentuk profil desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan studi observasi serta wawancara mendalam. Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis naratif. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa buku profil desa yang memuat data dasar keluarga, potensi dan perkembangan wilayah setiap pedukuhan. Terdapat dua faktor penentu yang berhasil memajukan Desa Bumirejo yaitu faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Buku profil desa, pembangunan desa, potensi desa, perkembangan desa.

PENDAHULUAN

Desa-desa di Indonesia atau dengan sebutan lain setingkat desa, merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas administrasi wilayah terendah dan berwenang untuk mengatur, mengurus pemerintahan secara mandiri (Nabella, 2019). Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa telah memberikan landasan kepastian hukum yang mendasar untuk pembangunan berbasis desa menuju perkembangan dan kemajuan desa



berdasarkan potensi desa masing-masing. Potensi wilayah desa merupakan segenap sumber daya alam, buatan serta sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa sebagai modal dasar untuk dikembangkan demi kepentingan dan perkembangan desa (Kushadajani & Permana, 2020; Seran, 2020).

Pemerintahan pada suatu desa membutuhkan segenap pendanaan untuk mengembangkan dan memajukan berdasarkan potensi desa (Hasan & Tanesab, 2022). Oleh karena itu, selain pendapatan asli desa, pemerintah secara totalitas menyediakan bantuan pendanaan yang berasal dari APBN/APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Negara/Provinsi/Kabupaten), hibah dari pihak ketiga dan dana desa untuk pembangunan desa. Pemerintah juga menekankan agar pembangunan desa tersebut mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia (SDM) dan memanfaatkan ketersediaan bahan baku di desa. Lalu, agar terdapat ritme pembangunan yang harmonis dan berkualitas maka pembangunan harus mendasarkan data potensi desa (Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 21 Tahun 2020).

Proses mengidentifikasi-menginventarisasi data-data potensi desa menjadi penting dilakukan oleh setiap desa agar pengimplementasian pembangunannya berjalan berdasarkan skala prioritas. Selain itu, proses evaluasi atau penilaian pembangunan desanya pun dapat dilakukan secara cermat berdasarkan ketentuan pada indeks pembangunan desa. Berdasarkan pengukuran perkembangan desa secara makro berdasarkan potensi desa oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 ditemukan bahwa masih terdapat desa tertinggal, desa berkembang dan desa mandiri masing-masing sebanyak 19,17%; 73,40% dan 7,43% dari total 83.931 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa (BPS, 2019). Selanjutnya, BPS pun merilis hasil pendataan potensi desa tahun 2021 yaitu: dari 84.096 wilayah administrasi pemerintah setingkat desa terdapat 36,6% desa yang belum memiliki upaya mitigasi bencana, 1,8% desa menjadi lokasi perkelahian massal, 47,9% mempunyai konflik sosial dan tindak kejahatan (perkelahian masal, pencurian, penyalahgunaan narkoba dan perjudian); 16,8 mengalami pencemaran lingkungan (BPS, 2022).

Mengingat pentingnya potensi desa untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan suatu desa maka pembuatan buku profil desa secara *update* layak untuk digalakkan (Iswahyuni, 2018). Identifikasi dan pemutakhiran data potensi desa dapat dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan unsur akademis (Permana et al., 2022; Syahrial et al., 2022a). Pendekatan partisipatif merupakan salah satu cara efektif dalam mengumpulkan data



tersebut melalui pendidikan kritis ataupun dialog menggunakan bahasa publik (Damayanti & Syarifuddin, 2020; Yulistio, 2022). Dialog publik memiliki keunggulan dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memaparkan visi dan misi pembangunan desa dalam sebuah forum yang interaktif dan terbuka serta menghindari persepsi yang negatif (Irawan & Junarto, 2022). Idealnya, semua data yang dimiliki desa akan terekam melalui dialog publik tersebut. Selain itu, *point-point* kelemahan dan kelebihan bisa diungkap secara detail.

Oleh karena ketersediaan data potensi desa penting dalam rangka memberi gambaran menyeluruh tentang karakter desa maka STPN melakukan pengabdian masyarakat dalam rangka menyusun profil desa di Desa (Kalurahan) Bumirejo, Kecamatan (Kapanewon) Lendah Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku profil Desa Bumirejo menjadi sebuah instrumen penting dalam memberi gambaran menyeluruh desa dan *updating* pemeringkatan pembangunan desa. Saat ini Desa Bumirejo mempunyai kualifikasi sebagai desa yang mandiri atau peringkat teratas dari empat kualifikasi di bawahnya (sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, dan maju). Oleh karena itu, dalam rangka mempertahankan peringkat tersebut Desa Bumirejo membutuhkan inovasi pendataan potensi desa dalam bentuk buku. Buku tersebut menjadi salah satu sumber informasi yang dapat memperluas wawasan masyarakat desa dalam berbagai bidang. Selain itu, dengan ketersediaan buku profil desa maka akan memantik masyarakat desa untuk membaca dan meningkatkan kecerdasan akal dan pikirannya. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memetakan potensi desa dalam bentuk buku dan menyediakan informasi potensi desa untuk mengembangkan desa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa identifikasi dan penyusunan buku profil Desa Bumirejo Jilid 1 ini dilaksanakan selama satu hari di Balai Kalurahan (Desa) Bumirejo, yaitu berdasarkan Surat Tugas No. 576/St/VII/2022 Tanggal 08 Juli 2022. Lokasi tersebut dipilih karena secara orbitasi memiliki jarak terdekat ke ibukota kecamatan yaitu lima km yang ditempuh selama 10 menit dan 12 km (30 menit) ke ibu kota kabupaten. Desa Bumirejo terdiri atas 15 pedukuhan yaitu Carikan, Dukuh, Cabean, Kalangan, Senik, Jogahan, Bangeran, Tempel, Ngipik, Gegunung, Panggang, Degolan, Pereng, dan Sempu dengan luas wilayah kurang lebih 825,61 hektar. Penerbitan buku profil desa jilid 1 ini dilaksanakan di 8 pedukuhan, sedangkan sisanya akan dilaksanakan pada tahun berikutnya mengingat jumlah SDM dan

biaya. Adapun tim pendamping dari Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (PPPM-STPN) berjumlah dua-tiga orang pada setiap pedukuhan dengan melibatkan pamong kelurahan mulai dari kepala dusun/kampung serta perwakilan tokoh masyarakat setempat.

Masing-masing tim pendamping membawa panduan wawancara untuk menyistematiskan pertanyaan berdasarkan kesepakatan norma-norma yang terdapat dalam indeks pembangunan desa pada hari pertama. Setelah itu, tim pendamping melakukan observasi ke setiap pedukuhan yang telah ditunjuk untuk menguatkan temuan potensi desa selama wawancara (Putri & Wardiha, 2013; Woodyatt et al., 2016). Pada hari berikutnya, informasi yang telah terekam dilakukan analisis lebih lanjut di kampus STPN dengan tahapan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016), yaitu menelaah awal seluruh data, mereduksi dan mengabstraksikannya, menyusun satuan informasi terkecil, mengelompokkannya hingga menyusun pernyataan yang proporsional dalam bentuk buku profil desa jilid 1. Adapun keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengadopsi langkah kegiatan sebagaimana Adi (2019) yaitu dengan empat tahapan utama. Tahapan tersebut meliputi persiapan, perencanaan kegiatan, perencanaan aksi, implementasi, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat pembuatan buku profil desa jilid 1 terperinci ke dalam empat kegiatan utama yaitu persiapan, perencanaan, aksi dan verifikasi lapang serta tindak lanjut kegiatan. Uraian hasil kegiatan tersebut sebagai berikut:

A. Persiapan

Tahapan ini berupa persiapan petugas dan lapangan melalui persuratan, perizinan, menjalin kontak pelaksanaan kegiatan dan studi dokumen dari instansi terkait yaitu PPPM-STPN, Pemerintahan Desa Bumirejo, Pemerintahan Kecamatan Lendah, Kantor Pertanahan (Kantah) Kulonprogo, dan BPS Kabupaten Kulonprogo. Tujuannya adalah agar tercipta kelancaran kegiatan, kesamaan persepsi anggota tim pendamping mengenai metode penggalian informasi potensi desa yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Selain itu, tahap persiapan ini berguna

bagi tim pendamping untuk mengetahui sejak awal tentang kondisi wilayah dan keragaman masyarakat di delapan pedukuhan di Desa Bumirejo yang dijadikan sasaran.

B. Perencanaan Aksi

Tahapan ini dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi potensi desa, kebutuhan masyarakat desa, permasalahan desa dan peluang sumber daya desa yang tersedia untuk memecahkan masalah desa secara umum pada saat di kantor desa. Harapannya, permasalahan yang didapatkan selama tahap pengkajian memperoleh kebaruan dan disampaikan langsung oleh lurah dan perwakilan tokoh masyarakat Bumirejo. Selain itu, tahapan pengkajian ini diharapkan mampu merekam keinginan masyarakat yang mendesak untuk direalisasikan. Tahapan pengkajian dilaksanakan di Ruang Serbaguna Desa Bumirejo pada saat H-7 pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

C. Aksi-Verifikasi Lapangan

Melalui wawancara mendalam dengan kepala pedukuhan dan beberapa perwakilan desa, tim pendamping melontarkan pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara yang telah disusun. Adapun materi pertanyaan yang dikemukakan mengenai data dasar keluarga (jumlah kepala keluarga, penguasaan aset ekonomi keluarga), potensi pedukuhan (sumber daya alam dan buatan, sumber daya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana), perkembangan pedukuhan (sejarah pedukuhan, tren perkembangan wilayah, data pertanahan, peran serta masyarakat). Berikut ini, penulis menyajikan informasi potensi desa dengan sampel pedukuhan Panggang.

1. Data dasar keluarga

- a. Data kependudukan Dusun Panggang antara lain: terdapat empat rukun tetangga, dua rukun warga. Total kepala keluarga (KK) laki-laki sebanyak 138 orang dan KK wanita sebanyak 30 orang. Total jiwanya yaitu 255 orang laki-laki dan 244 orang wanita
- b. Penguasaan aset ekonomi keluarga. Sebagian besar masyarakat pada dusun ini bekerja pada sektor pertanian (bawang merah, padi, palawija), yaitu sebagai buruh tani dan petani sebanyak 140 orang. Pada tingkatan di bawahnya, masyarakat bekerja pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yaitu 25 orang. Misalnya ojek *online*, kenek mobil, menaikkan muatan pasir ke mobil, sopir. Selanjutnya, pada tingkatan ketiga, masyarakat bekerja pada sektor industri pengolahan (roti, tempe, growol, makanan kecil) dan bangunan, yaitu sebanyak 23 dan 21 orang. Selebihnya, masyarakat bekerja pada

sektor komunikasi dan pengangkutan (15 orang), pertambangan (batu gamping) pada musim kemarau dan peternakan (ayam potong, ayam petelur, sapi dan kambing). Peternakan ayam petelur terdapat lima orang dan salah satunya menjadi pemain besar; ayam pedaging (seorang), puyuh (tiga orang), sapi dan kambing terdapat beberapa yang memelihara sendiri dan menggaduh (19 orang; 12 orang) dengan rata-rata kurang dari tiga ekor. Terakhir, masyarakat yang bekerja sebagai PNS sejumlah empat orang, Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) terdapat lima orang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk yang bekerja menurut sektor kegiatan

No.	Sektor Kegiatan	Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	53	85	140
2	Jasa lainnya	21	25	46
3	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	13	12	25
4	Industri Pengolahan	12	11	23
5	Bangunan	21	-	21
6	Pengangkutan dan komunikasi	6	8	14
7	Perdagangan hotel dan restoran	-	6	6
8	Pertambangan dan penggalian	5	-	5
9	Listrik, Gas dan air	3	-	3
Jumlah				283

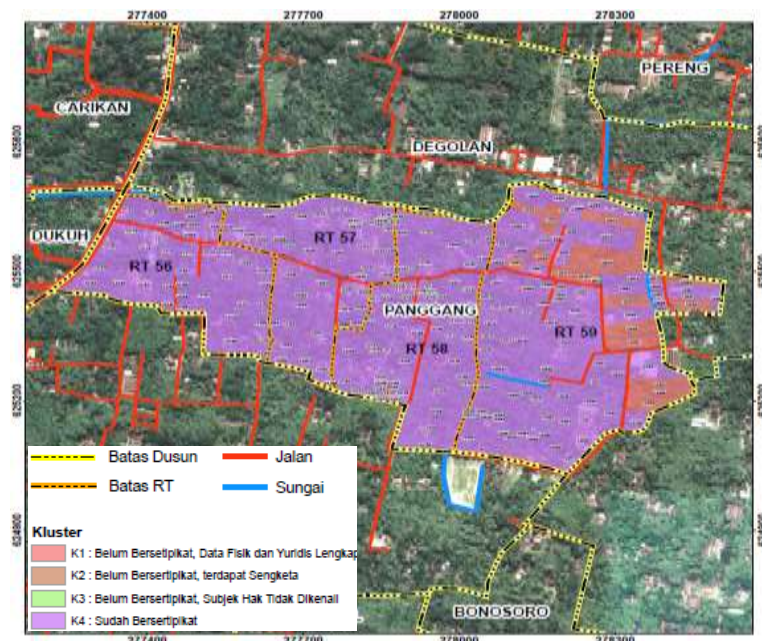
2. Potensi pedukuhan. Secara geografis, pedukuhan Panggang berada di bagian utara wilayah Bumirejo yang berupa dataran rendah. Panggang berbatasan langsung dengan pedukuhan Degolan (utara), Gegunung (selatan), Bonosoro (timur) dan Carikan (barat). Kepala Pedukuhannya dijabat oleh Bapak Supardi dan sudah menjabat selama lebih dari 30 tahun. Mayoritas penduduk menempati wilayah RT.59 pada RW.27.
 - a. Sumber daya alam dan buatan. Pada musim kemarau, masyarakat menambang batu kapur sebagai sumber daya alam utama dengan tanaman jati mendominasi di atasnya. Vegetasi biofisik sekitar pekarangan terdiri atas tanaman kebun bertingkat atau kebun campur, yaitu jati/sengon, disusul tanaman pisang, rambutan, alpukat, hingga ke tanaman perdu (tanaman obat, sayuran). Selanjutnya, jenis tanahnya mayoritas *alluvial* tipis dan berbatu gamping dengan dukungan sumber air (air sumur). Rata-rata warga memiliki/memanfaatkan sumber air sumur untuk kebutuhan sehari-hari dengan kedalaman galian 7-10 meter.
 - b. Sumber Daya Manusia. Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Panggang telah tamat sarjana sejumlah 14 orang; SMA sejumlah 46 orang; SMP sejumlah 35 orang;

SD sejumlah 40 orang sisanya tidak tamat sekolah. Sebagian besar masyarakat di Dusun ini muslim, hanya 10 orang yang beragama Kristen Protestan.

- c. Kelembagaan. Terdapat kelembagaan pedukuhan mulai dari RW, RT, Kelompok tani hingga kelompok sholawatan. Seperti Kelompok Tani Eko Pambudi, yang bergerak di bidang pertanian, peternakan dengan anggota aktif sejumlah 36 orang. Lalu, terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berfokus pada usaha *catering* dan tanaman obat lokal, sayuran dengan anggota aktif 24 orang.
 - d. Sarana-Prasarana. Panggang secara geografis berbentuk persegi panjang ke arah barat-timur dengan di tengahnya terdapat jalan kampung sepanjang 1 Km yang menghubungkan keempat RT. Anggaran pembangunan jalan kampung tersebut disokong secara swadaya dengan fisik aspal (dana aspirasi) selebihnya diperkeras (beton dua lajur). Begitu pun dengan jalan lingkungan (yang menghubungkan antar rumah warga). Pada bagian utara dan barat dusun terdapat jalan kabupaten yang setiap tahun ada pengaspalan rutin dengan anggaran kabupaten. Terdapat pula fasilitas sosial dan umum seperti: lapangan voli, lapangan tenis meja, pondok pesantren, PAUD, masjid dan kolam renang.
3. Perkembangan pedukuhan
- a. Sejarah pedukuhan. Kepala Dukuh menuturkan bahwa: “pada jaman keberadaan Pangeran Diponegoro, panggang merupakan daerah pengikut/orang yang mengikuti perjuangan Pangeran Diponegoro, salah satu buktinya adalah keberadaan taman kanak-kanak (TK) di perbatasan dukuh yang bernama: TK Diponegaran” terdapat satu daerah di RT 4 dengan topografi lebih tinggi yang disebut *gal gethuk* sebagai sejarah pedukuhan.
 - b. Tren perkembangan wilayah. Berdasarkan penuturan Supardi “pada jaman orde baru tidak ada perkembangan utamanya pembangunan infrastruktur jalan, penerangan jalan, fasilitas sosial dan umum (masjid), hanya sebatas gorong-gorong kecil”. Umumnya jalan penghubung ke rumah warga (jalan lingkungan) becek dan tidak terawat. Selanjutnya, Supardi memaparkan bahwa” semenjak pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sejak 2004 (2 periode), dan pemerintahan Joko Widodo (hingga saat ini), terdapat Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), hingga dana desa yang mengubah perkembangan pedukuhan menjadi lebih baik”. Dana-dana tersebut menjadi indikator utama pasca pemerintahan orde baru yang identik dengan sistem “urunan/swadaya” sejumlah Rp.5000,00/warga untuk dibelikan

pasir, kerikil, semen. Selain jalan terdapat bangunan masjid yang dahulunya kecil, saat ini sudah besar dan kokoh, bahkan PAUD yang dahulunya sebatas rintisan namun saat ini sudah tersedia. Lalu, dari sisi bangunan rumah warga pun mengalami perubahan dari semi permanen menjadi permanen. Hal ini dipengaruhi karena kondisi tanah yang labil menjadikan warga dahulunya hanya membangun rumah semi permanen (terbatas pendapatan), namun saat ini sudah berkembang menjadi rumah permanen (mayoritas).

- c. Data pertanahan. Luas areal pertanahan di Dusun Panggang adalah 514548.7138 m² atau 51,45 hektar yang terdiri atas tanah yang mayoritas sudah bersertifikat hak milik sebanyak 229 dan yang belum bersertifikat sebanyak 20 bidang tanah. Sertifikat tanah yang dijaminkan sebanyak 23 buah untuk tambahan modal ekonomi, sebanyak 9 sertifikat merupakan pemilik yang tinggal di luar daerah pedukuhan. Sertifikat tanah wakaf sebuah dan sisanya masih belum diurus oleh pemerintah desa yang dimanfaatkan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Masjid di utara pedukuhan. Distribusi pertanahan Panggang terjadi pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran lokasi bidang tanah di Panggang

4. Peran serta masyarakat

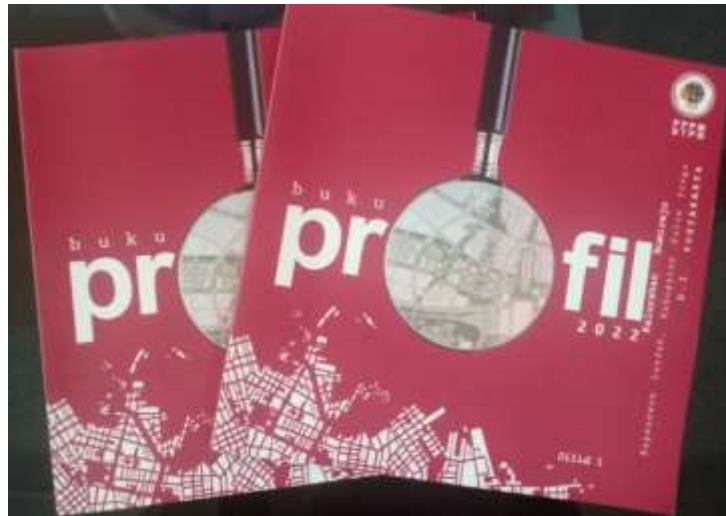
- a. Kondisi ekonomi. Pada sektor pertanian, masyarakat tergerak ketika musim tanam dan panen. Mereka banyak terlibat pada saat menanam tanaman seperti bawang merah, padi, ataupun melon. Selain itu, masyarakat juga melakukan kegiatan usaha mikro dan kecil

menengah (UMKM) pada sektor peternakan, ekonomi dan jasa. Masyarakat umumnya mempunyai kios/warung/minimarket (besar/kecil) untuk menjual hasil olahannya seperti mi ayam/bakso/sejenisnya, gas elpiji, roti, tempe benguk, ikan lele, bahan bangunan. Pada dusun ini terdapat usaha yang cukup besar dan mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai pegawai yaitu unit usaha penjualan pakan ternak dan unit usaha peternak ayam yaitu *Comanditaire Venootschap* (CV) Barokah. Selama tiga tahun terakhir, CV. Barokah dan anak usahanya CV. Gathokaca merupakan penyalur butiran makanan ternak terbesar di Yogyakarta (*japfa comfeed*, makanan ayam potong, makanan ayam petelur). Pengusaha tersebut, melibatkan sekitar 40-an karyawan yang bertugas sebagai pegawai administrasi, sopir, buruh/peternak.

- b. Kondisi sosial. Berbagai kegiatan sosial masyarakat selama pandemi Covid-19 sementara dihentikan, namun saat ini sudah mulai rutin berjalan. Kegiatan tersebut antara lain gotong royong, pertemuan RT, pertemuan rutin kelompok wanita tanai (KWT), Sholawatan, yasinan, pengajian di masjid, tradisi wiwitan di sawah ketika menanam/panen.
- c. Kondisi budaya. Mayoritas masyarakat beragama Islam sehingga kegiatan budaya Islam lebih menonjol. Kegiatan budaya di Dusun Panggang berupa kesenian oglek, jathilan, sholawatan, menyanyi, pembawa acara, yasinan, khataman, kethoprak, gamelan.

D. Tindak Lanjut Kegiatan

Pada tahapan ini, masing-masing tim pendamping pedukuhan menyerahkan data/informasi kepada tim PPPM-STPN tentang potensi pedukuhan. Data/informasi dari setiap pedukuhan tersebut kemudian di analisis lebih lanjut dan dijadikan satu sehingga memuat data profil desa jilid 1. Buku profil Desa Bumirejo jilid 1 yang telah tercetak dan dalam format *softfile* tersebut kemudian diserahkan kepada pihak desa untuk disebarluaskan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hasil dalam format *softfile* sebagaimana dalam tautan: bit.ly/3I4jJeo, sedangkan versi cetak sebagaimana dalam gambar 2. Kemudian, hasil tindak lanjut kegiatan pengabdian ini adalah akan memprioritaskan sisa pedukuhan (9 pedukuhan) di Desa Bumirejo yang belum termuat dalam buku profil jilid 1 pada tahun 2023.



Gambar 2. Tampilan buku profil desa

PEMBAHASAN

Informasi potensi desa dan pembaharuannya sangat berguna sebagai *input*-proses-evaluasi dari berbagai program pembangunan yang telah dan akan dilakukan oleh desa, termasuk Desa Bumirejo. Masyarakat desa saat ini tidak hanya saja menjadi objek pembangunan, tetapi lebih dari itu, mereka juga sebagai subjek pembangunan desa. Oleh karenanya, untuk mencapai pembangunan desa yang maju maka setiap unsur masyarakat desa membutuhkan pemanfaatan penuh sumber daya yang dimiliki oleh desa seperti sumber daya manusia, sumber daya fisik maupun buatan. Pada sisi lain keberadaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi pelengkap untuk meningkatkan pelayanan, proses pengolahan data dan proses pembangunan (Hamdani et al., 2021; Syahrial et al., 2022b). Termasuk juga dalam hal pemantauannya, masyarakat harus terlibat agar rekaman atau *evidence* pembangunan lebih tepat sasaran, merata dan setara.

Perubahan perkembangan wilayah yang kian maju di Bumirejo awalnya terjadi karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal karena pola pikir yang maju seiring mudahnya informasi yang masuk dan meningkatnya intensitas komunikasi. Faktor eksternal karena ajakan dari pihak luar (investasi dan pendanaan pembangunan yang lebih tepat dan besar dari pusat). Selain itu, adanya perkembangan teknologi transportasi menjadikan warga yang dahulunya bekerja hanya di dalam wilayah saat ini sudah bisa merantau. *Updating* informasi potensi desa tersebut akan lebih bermanfaat. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Desa Bumirejo, penulis menyarikan bahwa selain dua faktor yang

mempengaruhi kemajuan desa, juga terdapat upaya-upaya desa dan masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya desanya. Upaya-upaya tersebut menjadi kunci yang mengantarkan Desa Bumirejo berpredikat sebagai desa maju-mandiri. Upaya tersebut antara lain:

1. Terdapat inisiatif kreatif di bawah kontrol pejabat desa atau perangkat desa yang mampu “mengkomunikasikan”
2. Masifnya pertemuan untuk sosialisasi program desa, dengan tujuan membuat setiap individu masyarakat sadar akan kebutuhan yang terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan
3. Kuatnya partisipasi aktif semua elemen masyarakat, baik secara individu maupun melalui perkumpulan dalam menentukan dan mencapai tujuan pembangunan desa bersama
4. Terdapat kolaborasi dari pelaku usaha di desa yang memberikan jaminan bagi sektor yang terpinggirkan dari penduduk akan kesempatan yang sama untuk maju dalam hal pendapatan ekonomi maupun kedudukan sosial di mata masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dalam perekrutan pegawai dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Keempat kiat-kiat kunci yang berhasil ditemukan oleh penulis di Bumirejo tersebut senada dengan hasil kajian dari Junarto & Salim (2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat untuk mengolah sumber daya desa mampu menggerakkan roda perekonomian Desa Bejiharjo.

Sejatinya hal pokok yang wajib ada dalam pembangunan di desa-desa termasuk Desa Bumirejo adalah adanya perencanaan pembangunan yang matang. Pada saat merencanakan pembangunan, Desa Bumirejo dari tahun ke tahun menggunakan skala prioritas desa dan melahirkan lapangan pekerjaan baru serta tepat sasaran. Seperti terdapat pembukaan peternakan ayam, toko pakan hingga pemasaran telur maupun dagingnya. Bukti-bukti tersebut terangkum dalam Gambar 3.



Gambar 3. Keterlibatan *stakeholder* untuk peningkatan pendapatan masyarakat Bumirejo (dari kiri ke kanan: pembuatan batako, budidaya lele, peternakan ayam dan tempe benguk)

Selanjutnya, agar pembangunan desa lebih tepat sasaran dan dapat diterima serta memenuhi kebutuhan masyarakat, maka bukti-bukti atas pembaruan informasi potensi desa menjadi keniscayaan. Selain menjadi bukti dan sarana mengkomunikasikan ke setiap individu desa, buku profil desa muncul sebagai rasa tanggung jawab dari pihak pemberi dana (baik dari pusat maupun pihak pemberi dana lainnya) agar selaras dan berketetapan dengan akad di awal. Selain itu, dengan informasi potensi desa yang *update* maka ritme pembangunan desa selanjutnya akan lebih harmonis dan berkualitas serta tujuan jangka pembangunan desa pada jangka panjangnya dapat terwujud.

Berdasarkan kegiatan pembuatan buku profil desa di Desa Bumirejo telah memberikan dampak sebagai berikut: (1) mewujudkan *updating* informasi potensi desa bagi masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah yang lebih tinggi; (2) informasi profil desa tersebut dapat menambah barometer keberhasilan pembangunan desa yang bisa di lacak secara tekstual maupun digital, melalui perpustakaan dan laman *website* desa, (3) menciptakan inovasi karya terbaru yaitu informasi potensi desa dalam bentuk buku *hardcopy* dan digital, (4) serta memberikan pengetahuan bagi masyarakat sebagai individu maupun perkumpulan RT, RW hingga kelompok masyarakat.

Pembahasan selanjutnya adalah dalam hal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bumirejo. Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan berhasil membuat inovasi informasi potensi desa dalam bentuk buku dan *soft file*. Keberhasilan pembuatan kedua jenis *output* tersebut tidak terlepas dari empat faktor yang saling berpengaruh yaitu:

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi kegiatan pengabdian masyarakat (pembuatan dan pembaruan informasi potensi desa)

Faktor yang berpengaruh	Keterangan
Komunikasi	Pembuatan dan pembaruan buku profil desa akan efektif apabila terdapat ukuran dan tujuan yang mudah dipahami oleh individu masyarakat yang ditanya, perangkat desa dan tim pendamping atau pihak ketiga sebagai penanya. Oleh karena itu, konsistensi ukuran dan tujuan tersebut perlu dikomunikasikan sehingga setiap pihak mengetahui secara tepat dan benar (Yuliah, 2020). Wujud komunikasi dituangkan ke dalam formulir yang telah terstandarkan, misal dari Badan Pusat Statistik atau pemerintahan daerah yang di atasnya
Sumber daya	Komponen sumber daya dalam hal ini meliputi jumlah staf desa, keahlian dari para pelaksana serta fasilitas-fasilitas pendukung seperti dana dan

	<p>sarana prasarana. Ketiadaan atau kekurangan sumber daya berakibat tidak dapat dilaksanakannya pembuatan maupun pembaruan buku profil desa secara sempurna. Namun demikian penulis memberikan pendapat bahwa jika dihadapkan pada keterbatasan tenaga maka upaya meningkatkan <i>skill</i> dapat diterapkan melalui kursus, sertifikasi kompetensi (Arthur et al., 2020). Sehingga keahliannya dapat ditularkan kepada individu di desa pada masa depan.</p>
Sikap	<p>Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembuatan dan <i>updating</i> profil desa adalah sikap pencari data dan pemberi data. Keduanya harus seiring dan berkolaborasi serta simultan untuk kesuksesan pembuatannya. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi yang intensif untuk mengatasi respons masing-masing pihak seperti kesadaran, kemauan untuk menerima atau penghindaran terhadap penolakan dan bobot daripada besar kecilnya intensitas keduanya. Dukungan <i>political will</i> dari pejabat publik (desa-kecamatan-kabupaten), dana dari pelaku usaha tentunya menjamin lancarnya pelaksanaan program pembuatan dan pembaruan profil desa (Annin, 2022). Terlebih jika terdapat pendanaan dari pihak masyarakat yang secara sukarela membantu.</p>
Birokrasi	<p>Merupakan norma atau pola-pola hubungan yang terjadi secara nyata antar pihak. Identifikasi-verifikasi data sebelum menjadi informasi potensi desa tentunya memerlukan perizinan dan kolaborasi antar sektor dalam hal penggunaan dan pemanfaatannya (Noor, 2020). Apabila setiap sektor memiliki keegoan dan struktur birokrasi yang sulit maka tujuan adanya atau pembaruan profil desa pun tidak akan terwujud.</p>

SIMPULAN

Profil Desa Bumirejo tersusun berdasarkan profil pedukuhan/pedusunan. Jumlah pedukuhan di Desa Bumirejo sebanyak 18 pedukuhan dan salah satunya dusun/dukuh Panggang. Panggang berdasarkan data dasar keluarga terdiri atas 499 orang yang mayoritas berprofesi sebagai buruh tani dan penyedia jasa lainnya. Perbandingan angkatan kerja dan pelajar di Panggang 2:1 yaitu pada jumlah 200-an dan 100-an jiwa. Jumlah penduduk miskin dan tidak mempunyai rumah dan tanah yaitu di bawah angka 5 jiwa. Secara kewilayahan, Panggang mempunyai luas areal 54 Ha dari 825,6 ha luas Desa Bumirejo. Sertifikat tanah yang terbit pun mendominasi areal tersebut dengan total 229 dan menyisakan 20 bidang yang belum tersertifikasi. Panggang mempunyai potensi dalam hal sumber daya alam batu kapur/gamping dan vegetasi tanaman jati. Kontur medan yang relatif datar menjadikan transportasi mampu menjangkau ke setiap rumah warga. Aksesibilitas yang lancar menjadikan warga bergerak menjalankan roda perekonomian lebih variatif. Terdapat sektor UMKM (produk olahan pangan), sektor pertanian, sektor peternakan (penyedia pakan ternak) dan sektor jasa

(perdagangan). Potensi yang lain adalah Panggang merupakan dukuh yang disokong dengan kehidupan sosial-budaya yang kuat. Beragam perlombaan dan kegiatan menjadikan kerukunan dukuh terjaga sehingga tidak terjadi perpecahan dan teror. Dusun Panggang mengalami perkembangan signifikan sejak periode pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo. Utamanya pemberian sejumlah pendanaan untuk pembangunan infrastruktur seperti sekolah, jalan, masjid, gorong-gorong dan sarana-prasarana jalan (lampu penerangan). Selain itu, wawasan warga semakin terbuka ketika terdapat teknologi yang masuk ke wilayah, sehingga komunikasi nirkabel menjadi lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat serta Sekolah Tinggi Pertanian yang telah memberikan pendanaan bagi berlangsungnya kegiatan penyusunan buku profil Desa Bumirejo. Kegiatan ini terselenggara berdasarkan Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Tahun 2022 dengan nomor: SP. DIPA-056.01.2.524465/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya pemberdayaan Masyarakat. Rajagrafindo Persada: Jakarta. <https://opac.perpusnas.go.id/>
- Annin, F. (2022). The Personal is Political. *Matatu*, 52(2), 390-415. <https://doi.org/10.1163/18757421-05202008>
- Arthur, R., Daryati, D., Marzuq, A., & Dewi, L. K. (2020). Pelatihan Menyusun Tes Uji Kompetensi untuk Master Penguji Kursus di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 7-13. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.5605>
- BPS. (2019). Indeks Pembangunan Desa 2018. <https://www.bps.go.id/publication/2019/05/09/4edae4bd6c18d24b>
- BPS. (2022). Statistik Potensi Desa Indonesia 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2022/03/24/ceab4ec9f942b1a4fdf4cd08/statistik-potensi-desaindonesia-2021.html>
- Damayanti, R. A., & Syarifuddin, S. (2020). The inclusiveness of community participation in village development planning in Indonesia. *Development in Practice*, 30(5), 59-75. <https://doi.org/10.1080/09614524.2020.1752151>
- Hamdani, D., Johan, H., & Setiawan, I. (2021). Penerapan Teknologi Integrating Fish And Plant Culture Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemic Wabah Covid-19 Di Desa Cahaya Negeri Kabupaten Seluma. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 1(2), 90-103. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v1i2.13606>

- Hasan, K., & Tanesab, M. E. (2022). Pengaruh pendapatan asli desa, dana desa, dan alokasi dana perimbangan desa terhadap belanja desa. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 2(3), 1-22. <https://doi.org/10.52300/jmso.v2i3.3632>
- Irawan, Y., & Junarto, R. (2022). Persepsi dan Minat Masyarakat Pesisir Terhadap Sertipikat Tanah. *Widya Bhumi*, 2(2), 104-122. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/wb.v2i2.44>
- Iswahyuni, A. D. (2018). Analisis Identifikasi Potensi Desa Inovasi. *Ratih: Jurnal Rekayasa Teknologi Industri*, 3(1), 11-24. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/ratih/article/view/92>
- Junarto, R., & Salim, M. N. (2022). Strategi Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Bukti Dari Gunung Sewu Geopark, Indonesia. *Tunas Agraria*, 5(2), 142-164. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v5i2.181>
- Kushadajani, K., & Permana, I. A. (2020). Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Desa: Peran Kepemimpinan Lokal dalam Perspektif Relasi Antar Aktor. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 70-80. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7318>
- Nabella, N. (2019). Analisis Kewenangan Camat dalam Era Otonomi Daerah. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 144-155. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/174>
- Noor, M. (2020). Konsep Whole of Government Dalam Pelayanan Publik (Antara Harapan dan Realita). *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 17(1), 13-24. <https://doi.org/10.56444/mia.v17i1.1454>
- Peraturan Menteri Desa PDTT No. 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
- Permana, A. P., Hutagalung, R., & Kasim, M. (2022). Percepatan Pembangunan Desa Labanu Kabupaten Gorontalo Melalui Pembuatan Peta Geologi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 2(2), 103-112. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v2i2.21219>
- Putri, P. S. A., & Wardiha, M. W. (2013). Identification Problems in the Implementation Plan of Appropriate Technology for Water and Sanitation using FGD Approach (Case Study: Kampong Sodana, Sumba Island, East Nusa Tenggara Province). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 984-991. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.117>
- Seran, M. S. (2020). Kewirausahaan Sosial: Suatu Strategi Pengembangan Potensi Desa Melalui Program Dana Desa. *Jurnal Poros Politik*, 1(2), 21-25. <https://doi.org/10.32938/jppol.v1i2.452>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian. Uji Validitas*.
- Syahrial, Safnil, & Syafryadin. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i1.24016>
- Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa
- Woodyatt, C. R., Finneran, C. A., & Stephenson, R. (2016). In-Person Versus Online Focus Group Discussions. *Qualitative Health Research*, 26(6), 741-749. <https://doi.org/10.1177/1049732316631510>
- Yulistio, D. (2022). Penyegaran Kemahiran Berbahasa Indonesia Bidang Tata Kalimat dan Paragraf. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 16-31. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i1.24133>